

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PERMINTAAN KOPI INDONESIA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
(S1) Pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Padang*



**OLEH :**

**VIARA ZULMIDA  
BP/NIM : 2007 / 88888**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PERMINTAAN KOPI INDONESIA**

**Nama** : VIARA ZULMIDA  
**TM/NIM** : 2007/88888  
**Keahlian** : Perencanaan Pembangunan  
**Program Studi** : Ekonomi Pembangunan  
**Fakultas** : Ekonomi

**Padang, Juni 2011**

**Disetujui Oleh:**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Drs. Zul Azhar, M.Si**  
**NIP : 19590805 198503 1 006**

**Doni Satria, SE, MSE**  
**NIP : 19711114 200501 1 003**

**Diketahui Oleh:**

**Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan**

**Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S**  
**NIP. 19610502 198601 2 001**

## **PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Padang*

### **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN KOPI INDONESIA**

**Nama** : VIARA ZULMIDA  
**BP/NIM** : 2007/88888  
**Keahlian** : Perencanaan Pembangunan  
**Program Studi** : Ekonomi Pembangunan  
**Fakultas** : Ekonomi

**Padang, Juni 2011**

#### **Tim Penguji**

	<b>Nama</b>	<b>Tanda Tangan</b>
<b>1. Ketua</b>	<b>Drs. Zul Azhar, M.Si</b>	_____
<b>2. Sekretaris</b>	<b>Doni Satria, SE, MSE</b>	_____
<b>3. Anggota</b>	<b>Dr. H. Hasdi Aimon, M.Si</b>	_____
<b>4. Anggota</b>	<b>Muhammad Irfan, SE.MSi</b>	_____

## ABSTRAK

**Viara Zulmida : Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kopi Indonesia. Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang. Dibawah Bimbingan Bapak Drs. Zul Azhar, M.Si dan Doni Satria, SE.MSE.**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) pengaruh harga kopi terhadap permintaan kopi Indonesia, (2) pengaruh harga teh terhadap permintaan kopi Indonesia, (3) pengaruh pendapatan penduduk terhadap permintaan kopi Indonesia, (4) pengaruh jumlah penduduk terhadap permintaan kopi Indonesia, (5) pengaruh jumlah ekspor kopi terhadap permintaan kopi Indonesia, (6) pengaruh kurs terhadap permintaan kopi Indonesia, (7) pengaruh harga kopi, harga teh, pendapatan, jumlah penduduk, jumlah ekspor kopi dan nilai tukar rupiah (kurs) terhadap permintaan kopi Indonesia.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan asosiatif. Jenis data adalah data sekunder dan *time series* dengan periode waktu tertentu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan studi pustaka yang diambil pada Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan apa yang ditemukan pada hasil penelitian dan memberikan informasi sesuai dengan yang dilapangan dan analisis induktif yaitu : uji OLS (*ordinary least square*), uji heterokedastiditas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji  $R^2$ , uji t dan uji f.

Hasil penelitian adalah (1) harga kopi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap permintaan kopi Indonesia ( $\text{sig}=0,0077<0,05$ ), maksudnya apabila terjadi kenaikan harga kopi maka akan menurunkan permintaan kopi Indonesia dan sebaliknya (*ceteris paribus*). (2) harga teh tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap permintaan kopi Indonesia ( $\text{sig}=0,77763>0,05$ ), maksudnya berapapun naik turun harga teh tidak akan mempengaruhi permintaan kopi Indonesia. (3) pendapatan tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap permintaan kopi Indonesia ( $\text{sig}=0,0848>0,05$ ), maksudnya apabila pendapatan naik atau turun tidak akan berpengaruh terhadap permintaan kopi Indonesia. (4) jumlah penduduk Indonesia berpengaruh signifikan dan positif terhadap permintaan kopi Indonesia ( $\text{sig}=0,0004<0,05$ ), dimana apabila terjadi peningkatan dari jumlah penduduk maka akan meningkatkan permintaan kopi Indonesia. (5) jumlah ekspor kopi berpengaruh signifikan dan negative terhadap permintaan kopi Indonesia ( $\text{sig}=0,0000<0,05$ ), dimana apabila terjadi peningkatan jumlah ekspor kopi maka akan menurunkan permintaan kopi Indonesia dan sebaliknya. (6) nilai tukar rupiah (kurs) berpengaruh signifikan dan positif terhadap permintaan kopi Indonesia ( $\text{sig}=0,0292<0,05$ ), dimana apabila terjadi peningkatan terhadap nilai tukar rupiah akan meningkatkan jumlah permintaan kopi Indonesia dan sebaliknya (*ceteris paribus*).

Saran yang direkomendasikan dalam penelitian ini yaitu perhatian pemerintah dan petani kopi untuk membudidayakan tumbuhan kopi sehingga

mampu meningkatkan hasil produksi kopi dan kualitasnya sehingga r memenuhi permintaan kopi dan menguasai pasar domestik dan internasional.

## **KATA PENGANTAR**

*Assalamulaikum Wr.Wb*

Puji dan syukur penulis panjatkan utama sekali kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kopi Indonesia**”. Tidak lupa pula penulis mengucapkan salawat beriring salam kepada Nabi besar Muhamad SAW yang telah membawa kita dari alam yang gelap gulita ke alam yang terang benderang dan penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dari Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Di samping itu juga untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan dan untuk menjadikan penulis sebagai orang yang dapat berguna bagi masyarakat.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Zul Azhar, M.Si sebagai pembimbing I dan Bapak Doni Satria, SE.MSE sebagai pembimbing II yang telah menuntun dan membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan serta Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas dan petunjuk-petunjuk dalam penyelesaian skripsi ini.

2. Ibu dan Bapak Ketua dan Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dalam mengikuti perkuliahan penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Dr. H. Hasdi Aimon, M.Si dan Bapak Muhammad Irfan, SE.MSi yang telah bersedia menguji dan memberikan masukan dalam penyempurnaan penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis kuliah.
5. Bapak dan Ibu Staf Karyawan Badan Pusat Statistik Sumatera Barat yang telah membantu kelancaran bagi penulis dalam mendapatkan data yang dibutuhkan bagi penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi yang memberikan kelancaran penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Staf Perpustakaan Fakultas Ekonomi yang memberikan penulis kemudahan dalam mendapatkan bahan bacaan.
8. Terimakasih yang tak terhingga secara khusus penulis sampaikan kepada Ibunda Yunizar dan Ayahanda Zulkarnaini yang senantiasa mendoakan, memberi semangat dan bantuan moril dan materil kepada penulis dan atas nasehat dan arahnya kepada penulis.

9. Tak lupa penulis menyampaikan terimakasih kepada Dwi Wahyuni Primita Sari, Oktavia Anggraini dan Vedji Medhyca atas doa, motivasi dan dorongan bagi penulis hingga penulisan skripsi ini selesai.
10. Ucapan terimakasih yang teristimewa penulis sampaikan kepada Saudara Sultoni Amni yang telah memberikan motivasi, dorongan, semangat dan selalu menghibur hati penulis setiap saat hingga penulisan skripsi ini selesai.
11. Sahabat dan rekan-rekan seperjuangan Ekonomi Pembangunan 2007 yang telah memberikan semangat dan dorongan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya dengan kerendahan hati, Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sebagaimana yang diharapkan untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan skripsi ini akan diterima dengan segala kerendahan hati. Selanjutnya penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya. Amin.

Padang, Juni 2011

Penulis

Viara Zulmida

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, HIPOTESIS PENELITIAN</b>	
A. Kajian Teori	
1. Konsep Permintaan .....	13
2. Teori Perilaku Konsumen .....	15
3. Teori Permintaan.....	18
a. Harga Barang itu Sendiri .....	22
b. Harga-harga Barang Lain .....	24
c. Pendapatan .....	25
d. Jumlah Penduduk.....	26
e. Konsep Elastisitas Permintaan.....	27
4. Aplikasi Model Permintaan Terhadap Kopi Indonesia.....	29
5. Penelitian Sebelumnya.....	31
B. Kerangka Konseptual .....	32
C. Hipotesis Penelitian.....	34
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	36

C. Jenis Data dan Sumber Data .....	36
D. Variabel Penelitian.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Defenisi Operasional.....	38
G. Teknik Analisis Data.....	38
1. Analisis Deskriptif .....	39
2. Analisis Induktif.....	
a. Model Ordinari Least Square .....	39
b. Uji Asumsi Klasik.....	39
c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	42
d. Pengujian Hipotesis .....	43

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	
1. Perkembangan Perekonomian Indonesia .....	45
2. Deskripsi Variabel Penelitian .....	
a. Deskripsi Perkembangan Harga Kopi Indonesia .....	46
b. Deskripsi Perkembangan Harga Teh Indonesia .....	48
c. Deskripsi Perkembangan Pendapatan .....	49
d. Deskripsi Perkembangan Jumlah Penduduk Indonesia .....	50
e. Deskripsi Perkembangan Jumlah Ekspor Kopi.....	50
f. Deskripsi Perkembangan Nilai Tukar Rupiah (Kurs).....	51
g. Deskripsi Perkembangan Permintaan Kopi Indonesia.....	52
3. Analisis Induktif.....	
a. Metode Ordinary Least Square (OLS).....	54
b. Uji Asumsi Klasik.....	56
c. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	59
d. Pengujian Hipotesis .....	60
B. Pembahasan.....	
1. Pengaruh harga kopi terhadap permintaan kopi Indonesia .....	65
2. Pengaruh harga teh terhadap permintaan kopi Indonesia .....	66

3. Pengaruh pendapatan terhadap permintaan kopi Indonesia.....	67
4. Pengaruh jumlah penduduk terhadap permintaan kopi Indonesia	69
5. Pengaruh jumlah ekspor kopi terhadap permintaan kopi Indonesia	70
6. Pengaruh kurs terhadap permintaan kopi Indonesia .....	71
7. Pengaruh harga kopi, harga teh, pendapatan, jumlah penduduk, jumlah ekspor kopi, kurs terhadap permintaan kopi Indonesia ....	72

**BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan .....	73
B. Saran .....	74

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>76</b>
----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>78</b>
----------------------	-----------

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Harga Kopi dan Permintaan Kopi di Indonesia Tahun 2005-2009 .....	3
2. Pendapatan Menurut Harga Konstan 2000 dan Jumlah Penduduk Indonesia Tahun 2005-2009 .....	3
3. Luas Lahan dan Produksi Kopi Indonesia Tahun 2005-2009 .....	5
4. Harga Teh di Indonesia Tahun 2005-2009 .....	7
5. Jumlah Ekspor Kopi dan Produksi Kopi Indonesia Tahun 2005-2009 ...	8
6. Hasil Analisis Model OLS .....	54
7. Hasil Uji Multikolinearitas.....	57
8. Hasil Pengujian Autokorelasi .....	58
9. Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Metode Uji Park.....	59

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Kurva Indifferent.....	16
2. Penurunan Kurva Permintaan Konsumen.....	19
3. Kurva Permintaan .....	23
4. Kurva Dampak Peningkatan Pendapatan Terhadap Pembelian Barang X dan Y .....	26
5. Pergeseran dan Pergerakan Kurva Permintaan.....	30
6. Kerangka Konseptual Penelitian.....	34
7. Pergerakan Kurva Permintaan .....	66

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabulasi data dan pertumbuhan harga kopi, harga teh, pendapatan, permintaan kopi indonesia tahun 1979-2009 .....	78
2. Tabulasi data dan pertumbuhan jumlah penduduk, jumlah ekspor dan kurs tahun 1979-2009 .....	79
3. Tabulasi data dan pertumbuhan pendapatan dan permintaan kopi indonesia tahun 1979-2009 .....	80
4. Hasil estimasi persamaan OLS .....	81
5. Uji multikolinearitas persamaan OLS .....	82
6. Uji Heterokedastisitas persamaan OLS .....	90
7. Tabel F .....	91
8. Tabel T .....	92

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia yang berada pada ekosistem tropis dan terletak pada ketinggian 500m dari permukaan laut, memiliki keanekaragaman hayati (*biodiversity*) yang tergolong kaya di dunia sektor perkebunan merupakan sektor yang berperan sebagai penghasil devisa negara, salah satu komoditas perkebunan penghasil devisa adalah komoditi kopi. Kopi merupakan salah satu komoditi perkebunan nasional yang memegang peranan cukup penting dalam perekonomian Indonesia. Peran tersebut dapat berupa pembukaan kesempatan kerja, serta sebagai sumber pendapatan petani.

Kopi Indonesia saat ini kalau dilihat dari hasilnya, menempati peringkat keempat terbesar di dunia. Kopi memiliki sejarah panjang dalam memainkan perannya dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sejak dulu, Indonesia adalah salah satu negeri penghasil kopi berkualitas prima di dunia selain Afrika, Arab, dan Brasilia.

Pengembangan agroindustri merupakan tindakan yang secara serentak akan dapat mengembangkan sektor pertanian. Dengan konsep keterkaitan, permintaan terhadap hasil pertanian akan meningkat, sebagai akibat berkembangnya agroindustri maka idealnya lokasi pengembangan agroindustri tersebut ditempatkan di pedesaan. Indonesia memiliki potensi Sumber Daya Alam (SDA) yang beragam terutama pada sektor pertanian dan perkebunan yang pada umumnya masyarakat Indonesia bekerja pada sektor pertanian dan

perkebunan. Sehingga untuk memanfaatkan potensi penduduk yang relatif besar tersebut, industrialisasi pedesaan (*agroindustri*) saatnya ditingkatkan guna meningkatkan pendapatan petani kopi.

Soekartawi, (2002) mengatakan bahwa harga beberapa komoditi pertanian sering naik atau turun secara tidak terkendali (*berfluktuasi*), yang lazim terjadi adalah turunnya harga pada saat panen dan adanya kenaikan harga pada saat paceklik. Fluktuasi harga ini pada akhirnya juga mempengaruhi ramai tidaknya pemasaran komoditi pertanian tersebut, dan sesekali kenaikan harga yang terjadi dapat menguntungkan petani sehingga merangsang mereka untuk tetap memproduksi.

Pada tabel 1 disebelah dapat dilihat bahwa pertumbuhan harga kopi Indonesia cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2005 harga kopi adalah Rp.4.893.149,80/ton dan mengalami peningkatan menjadi Rp. 5.970.888,70/ton pada tahun 2007 dengan jumlah permintaan kopi sebesar 354,1 ribu ton, pada tahun 2008 terjadi peningkatan dengan harga Rp.10.827.676,50/ton. Hal ini disebabkan karena pada saat hasil produksi sedikit, harga dari komoditi kopi cenderung menaik, sedangkan pada saat hasil produksi melimpah maka harga akan turun drastis dan berpengaruh ke permintaan kopi Indonesia.

**Tabel 1 Harga Kopi dan Permintaan kopi di Indonesia  
Tahun 2005- 2009**

No	Tahun	Harga Kopi (Rp/ton)	Pertumbuhan (%)	Permintaan Kopi (Ribuan ton)	Pertumbuhan (%)
1	2005	4.893.149,80	-	197,7	-
2	2006	5.260.264,60	7,50	270,7	36,92
3	2007	5.970.888,70	13,51	354,1	30,81
4	2008	10.827.676,50	81,34	354,1	0,00
5	2009	10.987.689,90	1,48	509,3	43,83

Sumber : BPS Sumatera Barat, 2009 (data diolah)

Semakin bertambah jumlah penduduk dan pendapatan masyarakat Indonesia akan berpengaruh terhadap permintaan kopi Indonesia, dimana hal ini seiring dengan kebutuhan pasar dan konsumsi kopi masyarakat Indonesia. Pada tabel 2 dapat kita lihat perkembangan pendapatan dan jumlah penduduk Indonesia tahun 2005–2009.

**Tabel 2 Pendapatan Menurut Harga Konstan 2000 dan Jumlah Penduduk  
Indonesia Tahun 2005 – 2009**

No	Tahun	Pendapatan (Rp)	Pertumbuhan (%)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Pertumbuhan (%)
1	2005	11.247.508,87	-	155.549.724	-
2	2006	11.483.295,18	2,10	160.811.498	3,38
3	2007	11.961.441,99	4,16	164.118.323	2,06
4	2008	12.494.542,61	4,46	166.641.050	1,54
5	2009	12.690.963,67	1,57	169.328.208	1,61

Sumber : BPS Sumatera Barat, 2009 (data diolah).

Pada tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa pendapatan penduduk Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ketahun. Pada tahun 2006 pertumbuhan

pendapatan sebesar 2,10 persen dan terus meningkat menjadi 4,46 persen pada tahun 2008 dengan jumlah penduduk 166.641.050 jiwa. Peningkatan pendapatan di Indonesia mungkin disebabkan karena meningkatnya jumlah pendapatan nasional dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk. Tingginya peningkatan jumlah penduduk ini disebabkan karena meningkatnya jumlah kelahiran di Indonesia.

Pada saat Indonesia mengalami krisis ekonomi pada tahun 1997, yang menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia menurun dan menekan perekonomian secara menyeluruh yang berlangsung hingga tahun 2000. Hal ini dapat dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi Indonesia yaitu pada tahun 1996 sebesar 7,97 persen, tahun 1998 turun menjadi -13,13 persen, tetapi tahun 1999 tumbuh menjadi 0,79 persen dan tahun 2001 membaik menjadi 3,83 persen (BPS Sumatera Barat 1997-2002).

Secara umum hasil perkebunan yang paling menonjol di Indonesia adalah : karet, kelapa sawit, tembakau, tebu, teh, kopi dan coklat. Pada akhir-akhir ini perkembangan kopi di Indonesia sudah mulai menunjukkan perbaikan, baik dari sisi produksi maupun dari sisi lahan (areal) tanamannya. Pengelola perkebunan kopi terbesar di Indonesia adalah perkebunan rakyat (PR) yang luasnya 94,2 persen dari total luas tanaman kopi di Indonesia (Hiraw, 2006).

Perkebunan kopi tersebar diseluruh wilayah Indonesia, namun hanya beberapa kawasan yang sangat cocok untuk menjadi sentra produksi kopi seperti Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu serta Sumatera Utara. Pertumbuhan produksi kopi di Lampung dan Sumatera Utara mencapai

14 persen per tahun, sedangkan pertumbuhan luas areal tanaman untuk daerah Lampung mencapai 9,1 persen dan Sumatera Utara mencapai 4,1 persen, hal ini menggambarkan bahwa produktivitas untuk kedua kawasan tersebut sudah mengalami perbaikan.

Indonesia memiliki luas areal kopi 1.302.900 ha, dengan produksi 679,1 ribu ton/tahun (tahun 2008). Kopi yang ada di Indonesia tersebar pada daratan tinggi antara 700 – 1.300m diatas permukaan laut. Pada tabel 3 dibawah ini dapat kita lihat luas lahan dan produksi kopi Indonesia tahun 2005-2009.

**Tabel 3 Luas Lahan dan Produksi Kopi Indonesia Tahun 2005 – 2009**

<b>No</b>	<b>Tahun</b>	<b>Luas Lahan Kopi (ribu ha)</b>	<b>Pertumbuhan (%)</b>	<b>Produksi Kopi (ribu ton)</b>	<b>Pertumbuhan (%)</b>
1	2005	1.255,3	-	640,4	-
2	2006	1.308,7	4,25	682,2	6,53
3	2007	1.312	0,25	686,8	0,67
4	2008	1.302,9	-0,69	679,1	-1,12
5	2009	1.299,4	-0,27	704,7	3,77

Sumber : BPS Sumatera Barat, 2009 (data diolah)

Pada tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa luas lahan tanaman kopi di Indonesia pada tahun 2005 adalah 1.255,3 ribu ha dengan produksi sebesar 647,4 (ribu ton). Sedangkan pada tahun 2006 luas lahan kopi Indonesia turun sebesar 1.308,7 ribu ha dengan produksi sebesar 682,2 (ribu ton). Pada tahun 2008 luas lahan kopi Indonesia menjadi 1.302,9 ribu ha dengan total produksi 679,1 ribu ton. Walaupun terjadi penurunan luas lahan dari kopi tetapi produksi kopi masih terus meningkat. Hal ini disebabkan karena adanya usaha

budidaya kopi yang dilakukan oleh petani kopi dalam meningkatkan produksi kopi.

Secara umum sektor pertanian di Negara Berkembang sangat dipengaruhi oleh kecenderungan globalisasi dan liberalisasi. Salah satu komoditas pertanian yang sangat dipengaruhi oleh pasar global adalah komoditi kopi. Konsumen komoditas pertanian ini sebagian besar berada di Negara maju sedangkan produsennya sebagian besar berada di Negara sedang berkembang (Soekartawi, 2002). Kopi merupakan komoditas perdagangan global yang penting dan menjadi sumber devisa utama bagi sejumlah Negara yang sedang berkembang. Komoditas ini diyakini sebagai salah satu *cash crops* yang penting dan vital bagi kehidupan petani kopi skala kecil di Negara yang sedang berkembang.

Jika dilihat secara nasional tingkat produktivitas kopi per hektarnya di Indonesia umumnya masih relatif rendah, hal ini dipengaruhi oleh iklim, ekologi, tanah dan sistem pertanian yang ada sangat mempengaruhi tinggi rendahnya produktivitas hasil kopi Indonesia (Ilyas, 1991). Dimana produktivitas kopi di Indonesia hanya rata-rata 500 kg/ha, sementara Negara Brazil bisa menghasilkan 600kg/ha, Costarica menghasilkan 1.200 kg/ha dan Colombia menghasilkan 800kg/ha.

Kopi yang diperdagangkan dipasaran sekarang ini, bukan saja dalam bentuk tradisional *green coffe* (biji kopi mentah) yang ditampung oleh para pengolah *roasters*, tetapi juga telah siap untuk dikonsumsi dalam bentuk produk turunan.

Harga rata-rata komoditi kopi pertanian pada dasarnya cenderung tidak stabil dan selalu berfluktuasi, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain adanya musim panen (produksi melimpah) dan produksi sedikit dan pengaruh faktor lain seperti kualitas dari komoditi pertanian tersebut. Pada saat harga kopi meningkat atau produksi kopi menurun para konsumen akan mengganti kopi dengan barang substitusinya misalnya dengan komoditi teh, dimana harga teh cenderung lebih murah dari pada harga kopi. Hal ini juga menyebabkan pengaruh terhadap permintaan kopi.

**Tabel 4 Harga Teh di Indonesia tahun 2005 – 2009**  
(Dalam Rp /Ton)

No	Tahun	Harga Teh (Rp/Ton)	Pertumbuhan (%)
1	2005	4.600.000,00	-
2	2006	4.500.000,00	-2,17
3	2007	5.966.670,00	32,59
4	2008	5.966.670,00	0,00
5	2009	5.987.989,00	0,36

Sumber : BPS Sumatera Barat, 2009 (data diolah)

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa harga teh di Indonesia mengalami peningkatan secara teratur dimana pada tahun 2005 adalah Rp.4.600.000,00/ton. Kemudian pada tahun 2007 meningkat sebesar Rp.5.966.670,00/ton dari tahun sebelumnya, hal ini disebabkan karena adanya pengaruh perubahan perekonomian Indonesia yang mengalami krisis dan tingginya tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia.

Menurut data tahun 2000 yang dihimpun oleh Asosiasi Ekspor Kopi Indonesia (AEKI) dan Deperindag, jumlah total ekspor kopi yang dipasarkan

mencapai 345.600 ton untuk jenis Robusta, 27.187 ton Arabika, 3.886 ton kopi tanpa kafein dan 176 ton kopi bubuk. Sedangkan jenis lainnya sekitar 1.363 ton kategori biji dan 1.810 ton kategori bubuk. Negara yang dituju yakni Timur Tengah, Uni Eropa, Amerika Serikat, dan Asia Timur.

Kopi merupakan suatu komoditi perkebunan yang menjadi primadona dalam pemasukan devisa Indonesia. Kopi semenjak tahun 1986 sudah menjadi barang ekspor yang penting bagi Indonesia. Produksi kopi Indonesia saat ini mencapai sekitar 679,1 ribu ton per tahun. Sebagian besar dari jumlah itu sampai saat ini diekspor ke berbagai negara di dunia seperti Amerika Serikat, Jerman, Jepang, Italia dan Singapura. Jumlahnya sekitar 325 ribu ton per tahun. Ekspor dari Indonesia ini relatif kecil dibandingkan kebutuhan kopi dunia yang mencapai sekitar 6 juta ton per tahun. Meski demikian, kopi hasil produksi para petani di Indonesia itu sangat diminati di pasaran dunia karena memiliki mutu yang cukup tinggi.

**Tabel 5 Jumlah Ekspor Kopi dan Produksi kopi Indonesia Tahun  
2005 – 2009  
(Dalam Ribuan Ton)**

No	Tahun	Jumlah Ekspor Kopi (ribuan ton)	Pertumbuhan (%)	Produksi Kopi (ribu ton)	Pertumbuhan (%)
1	2005	442,7	-	640,4	-
2	2006	411,5	-7,05	682,2	6,53
3	2007	332,7	-19,15	686,8	0,67
4	2008	325	-2,31	679,1	-1,12
5	2009	510,03	56,93	704,7	3,77

Sumber : Statistik Indonesia, 2009 (data diolah)

Dari tabel 5 pertumbuhan ekspor kopi Indonesia selama tahun 2005-2009 selalu mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2005 terjadi peningkatan jumlah ekspor kopi Indonesia sebesar 442,7 (ribu ton). Hal ini diakibatkan karena semakin bertambahnya hasil produksi kopi dari Indonesia dan tingginya permintaan kopi Indonesia baik dipasar luar negeri dengan harga yang tinggi dibandingkan harga di Indonesia. Sedangkan pada tahun 2007 jumlah ekspor kopi sebesar 332,7 (ribuan ton). Dari jumlah ini dapat dilihat jumlah ekspor pada tahun ini sangat kecil dibandingkan tahun sebelumnya. Kecilnya jumlah ekspor kopi pada tahun tersebut mungkin juga diakibatkan oleh jumlah produksi kopi yang masih sedikit dan tingginya permintaan kopi di Indonesia dan harga kopi di Indonesia cenderung tinggi dibandingkan di luar negeri.

Sementara itu perkembangan nilai tukar di Indonesia, juga memiliki peranan penting dalam mempengaruhi permintaan kopi dan perkembangan ekspor Negara tersebut. Apabila mata uang mengalami depresiasi maka ekspor akan meningkat, karena harga barang ekspor lebih murah dinilai dalam mata uang lain. Pada saat harga barang ekspor tersebut lebih murah maka harga pada pasar domestik cenderung naik karena permintaan kopi domestik turun.

Produktivitas kopi yang dihasilkan di Indonesia secara umum masih tergolong rendah. Dalam memenuhi permintaan kopi tersebut Indonesia melakukan berbagai cara dengan meningkatkan produksi kopi dan meningkatkan pembudidayaan kopi di Indonesia. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa komoditi kopi memiliki potensi yang menjanjikan untuk

dikembangkan sebagai komoditi primadona di Indonesia, dengan demikian akan memberikan kontribusi yang positif bagi peningkatan kesejahteraan petani kopi di Indonesia. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kopi Indonesia, dengan judul “ **Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kopi Indonesia**”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Seauhmana pengaruh harga kopi Indonesia terhadap permintaan kopi Indonesia?
2. Seauhmana pengaruh harga teh Indonesia terhadap permintaan kopi Indonesia?
3. Seauhmana pengaruh pendapatan masyarakat Indonesia terhadap permintaan kopi Indonesia?
4. Seauhmana pengaruh jumlah penduduk Indonesia terhadap permintaan kopi Indonesia?
5. Seauhmana pengaruh jumlah ekspor kopi Indonesia terhadap permintaan kopi Indonesia?
6. Seauhmana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap permintaan kopi Indonesia?
7. Seauhmana pengaruh harga kopi, harga teh, pendapatan, jumlah penduduk, jumlah ekspor kopi, kurs terhadap permintaan kopi Indonesia?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh harga kopi Indonesia terhadap permintaan kopi Indonesia
2. Pengaruh harga teh Indonesia terhadap permintaan kopi Indonesia
3. Pengaruh pendapatan masyarakat Indonesia terhadap permintaan kopi Indonesia
4. Pengaruh jumlah penduduk Indonesia terhadap permintaan kopi Indonesia.
5. Pengaruh jumlah ekspor kopi Indonesia terhadap permintaan kopi Indonesia.
6. Pengaruh nilai tukar rupiah terhadap permintaan kopi Indonesia.
7. Pengaruh harga kopi, harga teh, pendapatan, jumlah penduduk, jumlah ekspor kopi, nilai tukar rupiah terhadap permintaan kopi Indonesia.

### **D. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini memperkaya literature yang ada untuk pengujian fungsi permintaan, khususnya terhadap kopi Indonesia.
2. Bagi pengambil keputusan, terutama dinas perkebunan dan perdagangan. Dapat memberikan masukan bagi kebijakan yang dapat menunjang

peningkatan kesejahteraan petani kopi dan peningkatan perekonomian melalui sektor agribisnis.

3. Bagi peneliti, dapat menjadi langkah awal bagi penelitian lebih lanjut yang meneliti tentang permintaan kopi Indonesia.

Untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dari Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

## BAB II

### KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

#### A. Kajian Teori

##### 1. Konsep Permintaan

Dari segi ilmu ekonomi pengertian permintaan sedikit berbeda dengan pengertian yang digunakan sehari-hari. Menurut pengertian sehari-hari, permintaan diartikan secara absolut yaitu menunjukkan jumlah barang yang dibutuhkan, sedangkan dari sudut ilmu ekonomi permintaan mempunyai arti apabila didukung oleh daya beli konsumen yang disebut dengan permintaan efektif. Jika permintaan hanya didasarkan atas kebutuhan saja dikatakan sebagai permintaan absolute (Nicholson, 2002:82).

Dalam analisis ekonomi permintaan suatu barang sangat dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri (*ceteris Paribus*). Kaidah permintaan dapat dinyatakan dalam cara yang paling sederhana sebagai berikut : 1) pada harga tinggi, lebih sedikit barang yang akan diminta jika dibandingkan dengan harga rendah (*ceteris paribus*), 2) pada saat harga komoditi rendah, maka lebih banyak yang akan diminta jika dibandingkan dengan saat harga tinggi (*ceteris paribus*).

Jadi kaidah permintaan mengatakan bahwa kuantitas yang diminta untuk suatu barang berhubungan terbalik dengan harga tersebut (*ceteris paribus*) pada setiap tingkat harga (Nicholson, 2002:15). Dan apabila pendapatan bertambah, maka bagian yang akan dibelanjakan oleh konsumen juga akan

bertambah, sehingga jumlah barang yang bisa dibeli oleh konsumen akan meningkat.

Menurut Case and Fair (2003:59) keputusan rumah tangga tentang kuantitas (*output*), atau produk tertentu, yang diminta tergantung pada sejumlah faktor, yaitu :

- a. Harga produk yang dipermasalahkan
- b. Ketersediaan pendapatan rumah tangga
- c. Jumlah akumulasi kekayaan rumah tangga
- d. Harga produk-produk lain yang tersedia bagi rumah tangga
- e. Cita rasa dan selera rumah tangga
- f. Harapan rumah tangga terhadap pendapatan, kekayaan, dan harga di masa datang.

Sukirno (2002:83), menyampaikan bahwa permintaan suatu barang fluktuasinya akan sangat tergantung kepada beberapa faktor antara lain :

1. Perkembangan dan perubahan tingkat kehidupan penduduk. Ketika terjadi perkembangan tingkat kehidupan yang lebih baik, maka permintaan akan suatu barang akan meningkat, khususnya barang-barang yang berkualitas.
2. Perkembangan dan peningkatan pendapatan perkapita penduduk. Ketika pendapatan seseorang naik, akan meningkatkan jumlah konsumsi yang berarti juga meningkatkan permintaan terhadap suatu jenis barang.
3. Pergeseran dan kebiasaan, selera dan kesukaan penduduk. Pergeseran selera masyarakat terjadi karena adanya perubahan dalam faktor-faktor yang mendasari permintaan tersebut, seperti kenaikan pendapatan.

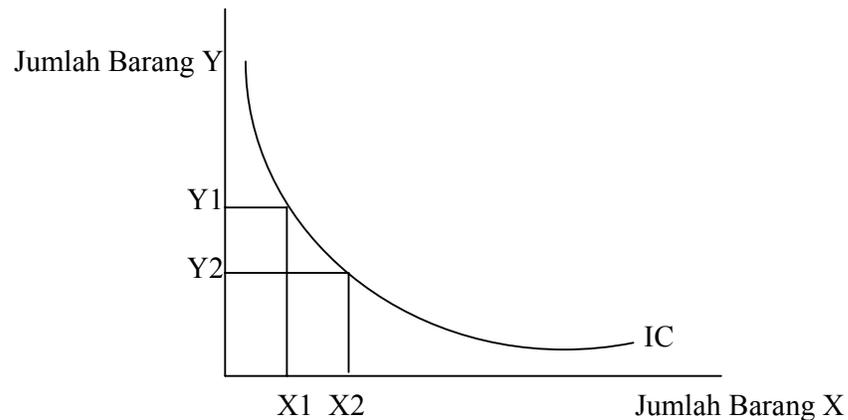
4. Kegagalan produksi yang menyebabkan langkanya suatu produk di pasaran. Hal ini akan menyebabkan meningkatnya permintaan akan barang tersebut hingga waktu tertentu. Dan apabila sampai dengan waktu yang ditentukan produk juga belum ada, maka konsumen akan mencari produk pengantinya.
5. Bencana alam dan peperangan. Terjadinya bencana alam dan peperangan dapat mengakibatkan meningkatnya permintaan terhadap satu jenis produk, karena terhambatnya saluran distribusi atau aktivitas usaha, misalnya disebabkan oleh tidak adanya kepastian keamanan ataupun geografis yang tidak mendukung.
6. Faktor peningkatan penduduk. Adanya peningkatan jumlah penduduk akan menyebabkan peningkatan permintaan akan kebutuhan-kebutuhan masyarakat, yang meliputi sandang, pangan dan papan.

## **2. Teori Perilaku Konsumen**

Teori perilaku konsumen merupakan teori yang mencakup perilaku konsumen dalam membelanjakan pendapatannya untuk memperoleh alat-alat pemuas kebutuhan, berupa barang atau jasa. Teori perilaku konsumen menjelaskan bagaimana reaksi konsumen dalam kesediaannya untuk membeli sesuatu barang akan berubah jika jumlah pendapatan konsumen dan harga barang yang bersangkutan juga berubah. Fungsi utama barang dan jasa konsumsi adalah untuk memenuhi kebutuhan langsung pemakainya, dengan terpenuhinya kebutuhan konsumen tersebut akan menimbulkan kepuasan

(*satisfaction*) bagi konsumen itu sendiri. Untuk lebih jelas perhatikan gambar

1 : Kurva Indifferent



Sumber : Nicholson (2002:64)

Menurut Sukirno (2002:151), teori tingkah laku konsumen dapat dibedakan atas 2 macam pendekatan, yaitu : pendekatan nilai guna (*utility*) cardinal dan pendekatan nilai guna ordinal. Nilai guna dapat dibedakan atas dua (2) pengertian yaitu nilai guna total dan nilai guna marginal. Nilai guna total mengandung arti jumlah seluruh kepuasan yang diperoleh dari mengkonsumsi sejumlah barang tertentu. Sedangkan nilai guna marginal berarti penambahan atau pengurangan kepuasan sebagai akibat dari penambahan atau pengurangan penggunaan satu unit barang tertentu.

Teori utilitas cardinal dengan asumsi yang telah disebutkan, mencoba menganalisis *equilibrium* atau keseimbangan konsumen (*equilibrium of consumer*) antara marginal utilitas (MU) seorang konsumen dengan tingkat harga barang yang berlaku di pasar (P). Menurut teori ini keseimbangan

konsumen terjadi apabila: marginal utilitas barang X yang dikonsumsi sama dengan harga barang itu sendiri, jadi :

$$\frac{MU_x}{MU_y} = \frac{P_x}{P_y} \dots\dots\dots(1)$$

konsumen dapat meningkatkan kesejahteraan dengan membeli barang X lebih banyak. Selanjutnya jika barang yang dikonsumsi lebih dari satu jenis barang misalnya; X1, X2, dan X3.....Xn, maka equilibrium konsumen akan terjadi apabila rasio antara marginal utilitas dari masing-masing barang tersebut sama dengan harganya, jadi :

$$\frac{MU_{x1}}{P_{x1}} = \frac{MU_{x2}}{P_{x2}} = \frac{MU_{x3}}{P_{x3}} = \dots = \frac{MU_{xn}}{P_{xn}} \dots\dots\dots(2)$$

Teori permintaan statis atau tradisional secara umum didasarkan pada daya guna dan skala preferensi dari konsumen sedangkan teori permintaan yang dinamis dan pragmatis didasarkan pada perilaku konsumen yang nyata terhadap permintaan yang berlaku di pasar. Atas dasar ini maka dirumuskanlah permintaan sebagai hubungan fungsi yang memiliki variabel banyak. Pendekatan ordinal dan cardinal diatas dengan menggunakan konsep daya guna (*utility*) sebagai dasar analisis untuk menyusun permintaan konsumen. Dengan demikian utilitas harus diketahui lebih dahulu untuk dapat menyusun permintaan konsumen.

Berdasarkan teori yang ada dalam menyusun fungsi permintaan dapat ditempuh dengan dua cara yaitu cara tidak langsung yang dilakukan oleh marshall (*marshalian demand function*) yang lazim disebut dengan fungsi permintaan biasa (*ordinary demand function*). Kemudian ada cara langsung

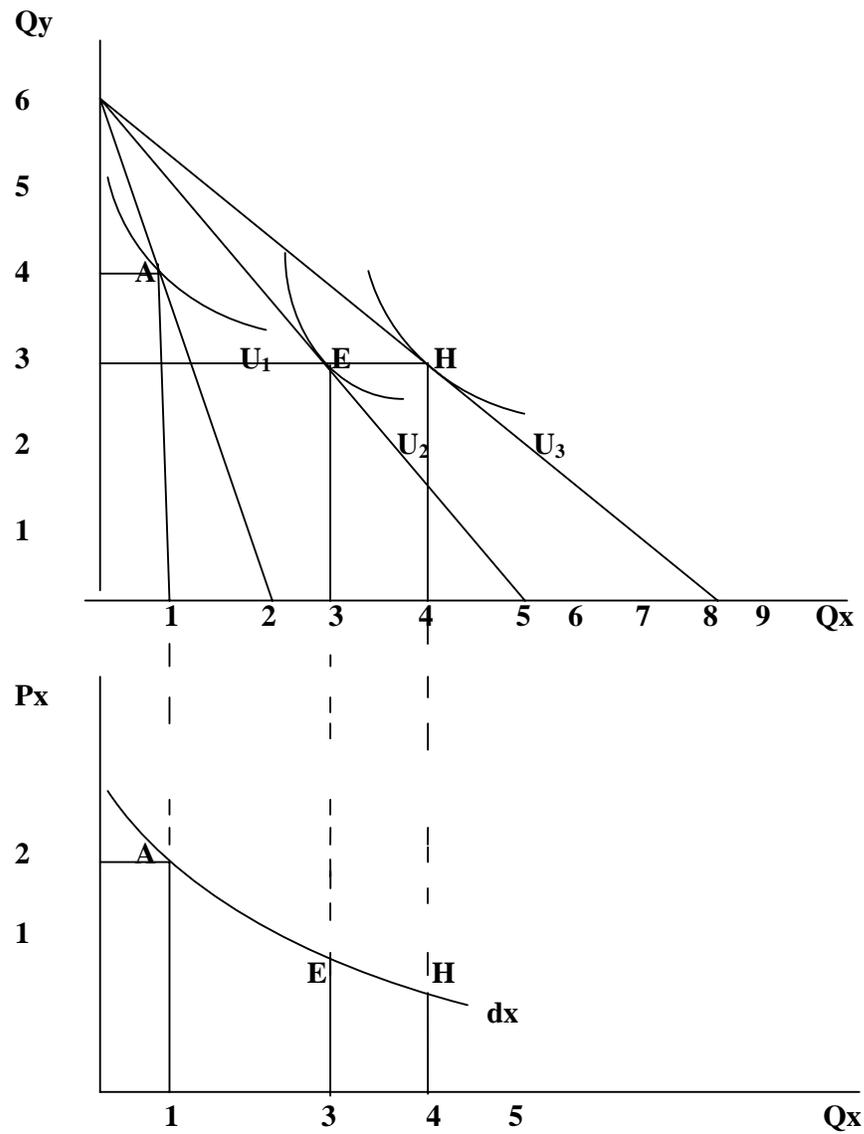
yang disebut dengan cara pragmatis seperti yang dilakukan oleh Samuelson melalui preferensi nyata yang diungkapkan (*revealed preference*).

### 3. Teori permintaan

Teori permintaan menerangkan tentang ciri hubungan antara jumlah permintaan dan harga (Sukirno, 2002:75). Kemampuan membeli seseorang tergantung atas dua unsur pokok yaitu, harga barang yang diminta dan kuantitas barang yang diminta.

Teori permintaan diturunkan dari perilaku konsumen dalam mencapai kepuasan maksimum dengan memaksimalkan kegunaan yang dibatasi oleh anggaran yang dimiliki. Hal ini tentu dapat dijelaskan dengan penurunan kurva permintaan, yaitu dengan nilai tertentu dari pendapatan konsumen dengan harga dari komoditi Y dapat diturunkan kurva permintaan konsumen terhadap komoditi X dari titik keseimbangan yang dibeli oleh konsumen dengan harga alternatif pada waktu tertentu (*ceteris paribus*),

Gambar 2 menunjukkan bahwa dengan  $Q_y = 6$ ,  $Q_x = 1$  dan 2 (garis anggaran  $GF^1$ ) keseimbangan konsumen berada pada titik A (mengkonsumsi 1x dan 4y), dimana garis anggaran  $GF^1$  bersinggungan dengan kurva indifferen  $U_1$ . Ini memberikan titik  $A^1$  ( $Q_x = 1$  pada saat  $P_y = 2$ ) pada panel di atas. Dengan  $Q_y = 6$  dan  $Q_x = 1$  tetapi  $P_y = 1$  individual akan berada pada posisi keseimbangan pada titik E (3  $Q_x$  dan 3  $Q_y$ ), dimana garis anggaran GF bersinggungan dengan kurva Indifferent  $U_2$ .



**Gambar 2: Penurunan Kurva Permintaan Konsumen**

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa teori permintaan diturunkan dari teori perilaku konsumen yang membentuk kurva permintaan. Kurva permintaan berbentuk garis lurus yang miring dari kiri atas ke kanan bawah. Miringnya kurva permintaan tersebut menunjukkan adanya hukum permintaan. Maka secara sederhana hukum permintaan dapat dirumuskan

sebagai berikut: bahwa jumlah barang yang akan dibeli per unit akan menjadi semakin besar, jika harga semakin rendah dimana faktor lain tetap (*ceteris paribus*). Apabila harga (P) suatu komoditi naik (*ceteris paribus*), pembeli cenderung membeli lebih sedikit komoditi itu (Q). Demikian juga jika harga (P) turun (*ceteris paribus*) maka kualitas yang diminta akan meningkat. Namun demikian terdapat pengecualian untuk beberapa jenis barang tertentu yaitu (Case and Fair, 2002:64-65)

1. Barang inferior (*inferior goods*), adalah barang-barang yang permintaannya menurun jika pendapatan naik.
2. Barang prestise (*prestige goods*), yakni jika harga barang-barang mengalami kenaikan maka permintaannya bertambah.
3. Pengaruh harapan yang dinamis (*dynamic expectational effects*), adalah barang-barang yang jika harganya turun maka jumlah permintaannya turun, apabila orang mengharapkan bahwa harga akan terus-menerus mengalami penurunan.

Dari keterangan diatas, kuantitas barang yang dipilih oleh konsumen tergantung pada preferensi individu tersebut dan pada bentuk kendala anggarannya. Seandainya kita telah mengetahui preferensi seseorang dan seluruh kekuatan ekonomi yang mempengaruhi pilihannya, kita akan dapat memperkirakan berapa banyak dari masing-masing barang yang akan dipilih. Kita dapat menggunakan fungsi permintaan (*demand function*) untuk barang tertentu, (Nicholson, 2002:91) :

$$\text{Kuantitas barang yang diminta} = \delta x(P_x, P_y, I; \text{preferensi}) \dots \dots \dots (3)$$

Fungsi ini mengandung tiga elemen yang menentukan apa yang dapat dibeli individu – harga X dan Y dan pendapatannya (I) – dan yang harus diingat bahwa pilihan juga dipengaruhi oleh preferensi atas barang tersebut. Menurut Nicholson (2002:91), fungsi permintaan adalah sebuah representasi yang menyatakan bahwa kuantitas yang diminta tergantung pada harga, pendapatan, dan preferensi.

Permintaan konsumen terhadap suatu komoditi akan memaksimalkan utilitas terhadap konsumsi suatu produk berdasarkan tingkat harga dan dengan kendala pendapatan. Sehingga permintaan konsumen terhadap produk (x dan y) dapat ditulis dengan penurunan model permintaan Cobb-Douglas (Hal R. Varian, 2005:95), secara matematisnya sebagai berikut :

$$\text{Max Utility} = f(X^\alpha Y^{1-\alpha}) \dots \dots \dots (4)$$

Dengan kendala pendapatan model matematisnya adalah:

$$I = P_x X + P_y Y \dots \dots \dots (5)$$

Untuk menyelesaikan masalah tersebut dapat dipecahkan dengan menggunakan optimasi kendala sebagai berikut :

$$\mathcal{L} = X^\alpha Y^{1-\alpha} - \lambda (I - P_x X - P_y Y)$$

$$\frac{\partial \mathcal{L}}{\partial x} = \alpha X^{\alpha-1} Y^{1-\alpha} - \lambda P_x = 0$$

$$\frac{\partial \mathcal{L}}{\partial y} = X^\alpha (1-\alpha) Y^{-\alpha} - \lambda P_y = 0$$

$$\lambda = \lambda = \frac{\alpha X^{\alpha-1} Y^{1-\alpha}}{P_x} = \frac{X^\alpha (1-\alpha) Y^{-\alpha}}{P_y}$$

$$\alpha X^{\alpha-1} Y^{1-\alpha} P_y = 1 - \alpha Y^{-\alpha} X^\alpha P_x \quad \text{sehingga} \quad Y = \frac{1-\alpha}{\alpha} \frac{P_x}{P_y} X$$

$$I - P_x X - P_y \frac{1-\alpha}{\alpha} \frac{P_x}{P_y} X = 0$$

$$I - X (P_x + P_y \left( \frac{1-\alpha}{\alpha} \frac{P_x}{P_y} \right)) = 0$$

$$\alpha P_y I = X (P_x + P_y (1-\alpha))$$

$$X^* = \frac{\alpha}{1-\alpha} \frac{P_y}{P_y + P_x} I \quad \text{sehingga} \quad Y^* = \frac{1-\alpha}{\alpha} \frac{P_x}{P_x + P_y} I$$

Berdasarkan hasil persamaan diatas untuk permintaan barang  $X^*$  tergantung pada harga barang substitusi ( $p_y$ ) yang dipengaruhi oleh harga barang pelengkap ( $p_y$ ) ditambah dengan harga barang  $x$  ( $p_x$ ) dan juga pendapatan dari konsumen. Sedangkan untuk barang  $Y^*$  tergantung pada harga barang substitusi ( $p_x$ ) yang dipengaruhi oleh harga barang pelengkap ( $p_x$ ) ditambah dengan harga barang  $y$  ( $p_y$ ) dan juga pendapatan dari konsumen. Jadi dapat disimpulkan untuk permintaan suatu barang baik  $X$  dan  $Y$  dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri, harga barang substitusi, harga barang pelengkap dan pendapatan dari konsumen.

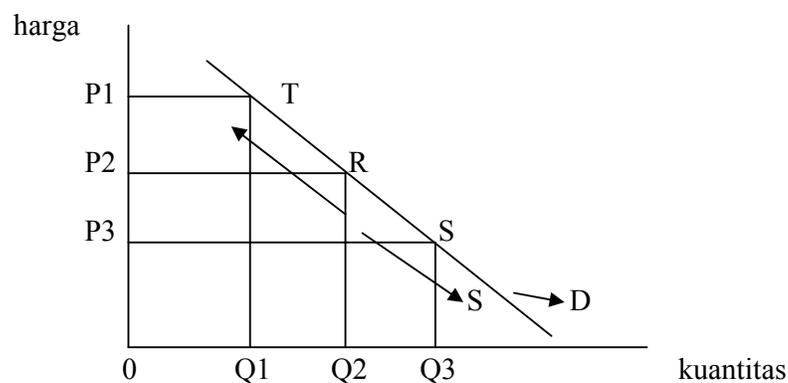
#### a. Harga Barang itu Sendiri

Nicholson (2002:96), meneliti perubahan harga terhadap kuantitas sejenis barang yang diminta merupakan masalah yang kompleks dari pada melihat pengaruh dari perubahan pendapatan. Mengubah harga, secara geometris tidak hanya sekedar mengubah intersep kendala anggaran tetapi juga merubah slopenya.

Case and Fair (2002:62-63), menjelaskan bahwa kenaikan tingkat harga akan menyebabkan perubahan disepanjang kurva permintaan. Dimana apabila harga barang turun maka akan menyebabkan meningkatnya kuantitas barang

yang diminta dan hal ini akan merubah titik keseimbangan kurva permintaan bergeser ke kanan bawah, sedangkan sebaliknya apabila tingkat harga meningkat maka akan menyebabkan menurunnya kuantitas barang yang diminta dan hal ini akan merubah titik keseimbangan kurva permintaan bergeser ke kiri atas.

Untuk lebih jelas perhatikan gambar 3 :



Sumber : Sukirno (2002:78)

Berdasarkan kepada sifat perubahan permintaan yang berlaku apabila terjadi perubahan, maka berbagai barang dapat digolongkan menjadi (Nicholson, 2002:93-95), yaitu:

- a. Barang inferior, yaitu barang yang banyak diminta oleh orang-orang yang berpendapatan rendah.
- b. Barang esensial, yaitu barang yang sangat penting artinya bagi kehidupan masyarakat sehari-hari. Permintaan tidak akan berubah walaupun harga naik.
- c. Barang normal, sesuatu barang yang mengalami kenaikan dalam permintaan sebagai akibat dari kenaikan pendapatan.

- d. Barang mewah, jenis-jenis barang yang dibeli orang apabila pendapatan mereka sudah relatif tinggi.

**b. Harga – Harga Barang Lain**

Menurut Case and Fair (2002:64), hubungan antara sesuatu barang dengan berbagai jenis-jenis barang lainnya dapat dibedakan kepada beberapa golongan, yaitu :

a. Barang pengganti

Sesuatu barang dinamakan barang pengganti kepada barang lain apabila ia dapat menggantikan fungsi barang lain tersebut. Harga barang pengganti dapat mempengaruhi permintaan barang yang dapat digantikannya. Sekiranya harga barang pengganti bertambah murah maka barang yang digantikannya akan mengalami pengurangan dalam permintaan.

Menurut Case and Fair (2003:65), untuk dapat menjadi barang substitusi, dua produk tidak harus identik. Produk-produk yang identik disebut substitusi sempurna.

b. Barang pelengkap

Apabila sesuatu barang selalu digunakan bersama-sama dengan barang lainnya, maka barang tersebut dinamakan barang pelengkap kepada barang lain tersebut.

Menurut Case and Fair (2003:65), karena satu barang bisa memiliki banyak substitusi dan pelengkap yang potensial pada saat yang sama, maka satu perubahan harga bisa mempengaruhi permintaan rumah tangga

akan banyak barang secara silmultan, permintaan akan beberapa produk tersebut bisa meningkat sementara permintaan akan barang lain bisa turun.

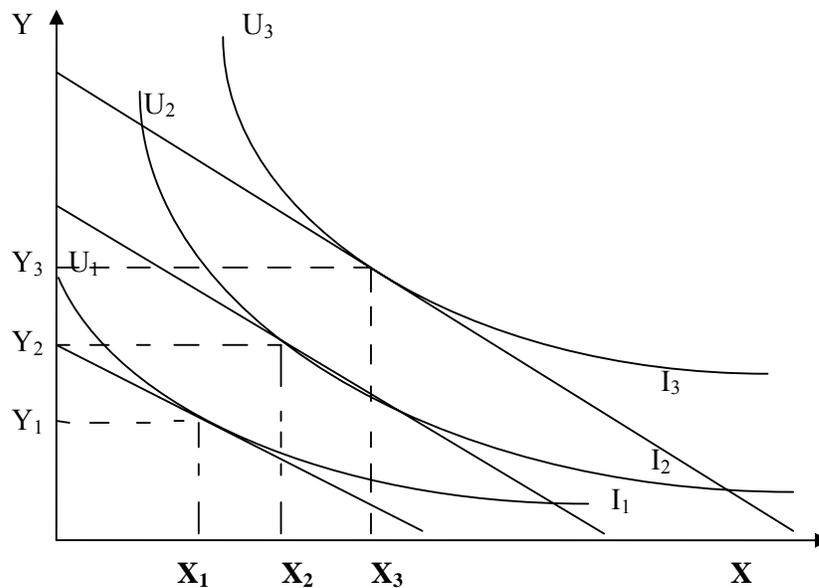
### **c. Pendapatan**

Menurut Case and Fair (2002:63), pendapatan adalah jumlah semua upah, gaji, laba, pembayaran bunga, sewa dan bentuk penghasilan lain yang diterima oleh suatu rumah tangga pada periode waktu tertentu. Dengan demikian, pendapatan adalah ukuran aliran: kita harus menentukan periode waktu untuknya, misalnya per bulan atau per tahun.

Secara umum, kita menduga adanya permintaan yang lebih tinggi pada tingkat pendapatan yang lebih tinggi dan permintaan lebih rendah pada tingkat pendapatan yang lebih rendah juga.

Jadi dengan jumlah pendapatan yang diterima masyarakat maka dapat diukur seberapa besar jumlah permintaan masyarakat tersebut terhadap suatu jenis barang. Semakin besar jumlah pendapatan masyarakat maka semakin besar pula proporsi pendapatan tersebut yang digunakan untuk mengkonsumsi suatu barang atau komoditi. Daya beli pendapatan tersebut dapat diukur dengan melihat seberapa banyak jumlah barang yang dapat dibeli.

Untuk melihat dampak peningkatan pendapatan terhadap pembelian barang X dan Y dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 4 : Dampak Peningkatan Pendapatan Terhadap Pembelian Barang X dan Y**

Gambar 4 di atas dapat dilihat pada saat pendapatan meningkat maka konsumsi masyarakat juga akan meningkat. Pada saat pendapatan meningkat dari  $I_1$  menjadi  $I_2$ , maka kombinasi konsumsi barang akan meningkat dari  $(X_1, Y_1)$  menjadi  $(X_2, Y_2)$ . Kepuasan maksimal konsumen terjadi pada saat kurva indifferent bersinggungan dengan kurva *budget line* (garis anggaran). Pada saat pendapatan meningkat menjadi  $I_3$  maka tingkat kepuasan konsumen tercapai saat konsumsi kombinasi  $(X_3, Y_3)$ .

#### **d. Jumlah Penduduk**

Menurut Sukirno (2002:83), penambahan penduduk tidak dengan sendirinya menyebabkan penambahan permintaan. Tetapi biasanya penambahan penduduk diikuti oleh perkembangan dalam kesempatan kerja. Dengan demikian lebih banyak orang yang menerima pendapatan dan ini

menambah daya beli dalam masyarakat. Pertambahan daya beli ini akan menambah permintaan.

#### **e. Konsep Elastisitas Permintaan**

Menurut Nicholson (2003:132), elastisitas merupakan suatu ukuran persentase perubahan suatu variabel yang disebabkan oleh 1 persen perubahan variabel lainnya.

Menurut Case and Fair (2002:110-112), ada beberapa faktor yang menimbulkan perbedaan dalam elastisitas permintaan berbagai barang. Yang terpenting adalah :

1. Tingkat kemampuan barang-barang lain untuk menggantikan barang yang bersangkutan.
2. Persentase pendapatan yang akan dibelanjakan untuk membeli barang tersebut.
3. Jangka waktu di dalam mana permintaan itu dianalisis.

Elastisitas yang digunakan untuk mengukur intensitas reaksi konsumen atau pembeli pada umumnya dalam bentuk perubahan jumlah barang yang diminta terhadap perubahan harga satuan barang tersebut, yang disebut dengan elastisitas harga permintaan (*price elasticity of demand*) atau disebut juga dengan elastisitas permintaan (*demand elasticity*). Case and Fair (2003:115), elastisitas permintaan merupakan cara mengukur kecepatan tanggapan permintaan konsumen terhadap perubahan harga. Sebagai pengukur perilaku, elastisitas permintaan dapat diterapkan pada permintaan individu rumah

tangga ataupun pada permintaan pasar keseluruhan. Secara matematis dituliskan sebagai berikut, (Nicholson, 2002:133):

$$\text{Elastisitas harga atas permintaan} = \frac{\% \text{ perubahan } Q}{\% \text{ perubahan } P} \dots \dots \dots (6)$$

Hubungan antara kurva permintaan tertentu dan elastisitas harganya relatif rumit. Untuk beberapa kasus, perbedaan elastisitas ini bukan hal yang penting. Karena elastisitas harga dari permintaan secara esensial sama disepanjang kurva permintaan yang diuji.

Selain elastisitas harga juga dikenal elastisitas pendapatan dan elastisitas silang. Elastisitas pendapatan (*income elasticity*) menjelaskan intensitas hubungan antara jumlah barang yang diminta dengan pendapatan konsumen, bentuk matematisnya :

$$e_{Q,I} = \frac{\% \text{ Perubahan } Q}{\% \text{ Perubahan } I} \dots \dots \dots (7)$$

Sementara elastisitas silang (*cross elasticity*) adalah menjelaskan intensitas hubungan antara jumlah barang yang diminta dengan harga suatu barang lain atau mengukur tanggapan kuantitas barang yang diminta terhadap barang yang diminta terhadap perubahan harga barang lain, bentuk matematisnya :

$$e_{Q,P'} = \frac{\% \text{ Perubahan } Q}{\% \text{ Perubahan } P'} \dots \dots \dots (8)$$

Seperti halnya elastisitas pendapatan, elastisitas silang dapat positif ataupun negatif. Elastisitas harga silang positif menunjukkan bahwa kenaikan harga dapat menyebabkan permintaan menurun dan implikasinya barang tersebut merupakan substitusi. Dan jika elastisitas silang (*cross elasticity*) berubah menjadi negatif, kenaikan harga menyebabkan penurunan

permintaan, implikasinya barang tersebut merupakan barang komplementer (Case and Fair, 2003:116)

**4. Aplikasi Model Permintaan Terhadap Kopi Indonesia**

Teori permintaan menerangkan tentang ciri hubungan antara jumlah permintaan dan harga. Dimana permintaan terhadap kopi dipengaruhi oleh selera konsumen dan pendapatan. Suatu konsumen individu mengkonsumsi kopi (X\*) dengan memaksimalkan utilitas atau kepuasan konsumen dengan pendapatan tertentu, yang persamaannya dapat ditulis sebagai berikut :

$$X^* = \frac{Py}{Px} \cdot I \dots \dots \dots (9)$$

Sedangkan dalam permintaan pasar persamaan untuk mengkonsumsi suatu barang X<sup>d</sup> dapat ditulis sebagai berikut :

$$X^d = \sum_{j=0}^n X_{ij} = F(P_1, \dots, P_n; I_1, \dots, I_n) \dots \dots \dots (10)$$

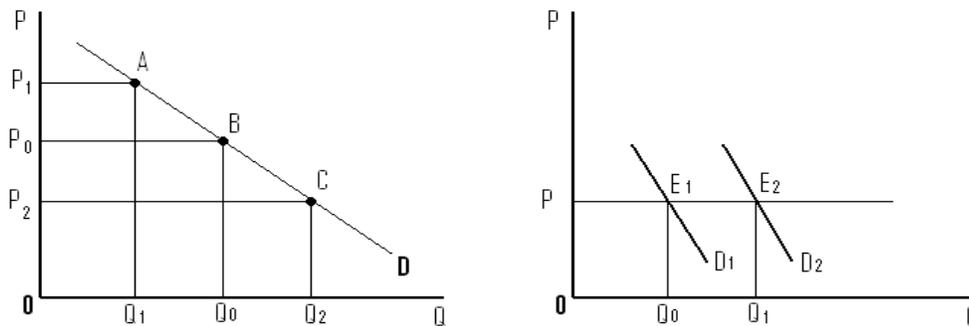
Pada permintaan kopi di indonesia tidak hanya pendapatan dan perilaku konsumen yang mempengaruhinya, tetapi masih banyak faktor lain yang mempengaruhinya seperti harga kopi, harga teh, jumlah penduduk indonesia yang mengkonsumsi kopi, dimana apabila terjadi pertambahan penduduk akan menyebabkan perkembangan kesempatan kerja yang berimbas pada peningkatan pendapatan sehingga semakin meningkat penduduk akan meningkatkan daya beli atau konsumsi kopi. Jumlah ekspor kopi yang selalu dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar, dimana apabila jumlah ekspor kopi tinggi menyebabkan harga kopi domestik meningkat dan menyebabkan permintaan kopi turun. Nilai tukar rupiah yang terdepresiasi

menyebabkan harga kopi domestik naik dan menyebabkan permintaan kopi menurun begitu juga sebaliknya.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan kopi indonesia ini dapat kita buat model matematis dari fungsi permintaan kopi indonesia, yaitu:

$$Qd_t = f(P_t, PY_t, Y_t, N_t, X_t, E_t) \dots \dots \dots (11)$$

Dari fungsi diatas dapat kita ketahui bahwa permintaan kopi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Sehingga perubahan permintaan kopi ini dapat kita lihat dari adanya pengaruh dari pergerakan faktor-faktor yang telah disebutkan diatas, ini dapat kita lihat pada kurva permintaan pada gambar 5 sebagai berikut :



a. Pergerakan sepanjang kurva permintaan

b. Pergeseran kurva permintaan

Sumber : Case and Fair (2002:85)

Dimana pada kurva diatas dapat dijelaskan bahwa : pada gambar (a) perubahan harga akan menyebabkan perubahan permintaan yang terjadi sepanjang kurva permintaan. Misalnya pada harga  $P_0$  jumlah barang yang diminta adalah  $Q_0$ , jika terjadi kenaikan harga dari  $P_0$  ke  $P_1$  maka jumlah barang yang diminta akan berkurang dari  $Q_0$  menjadi  $Q_1$ , begitupun

sebaliknya bila terjadi penurunan harga. Dalam ilmu ekonomi disebut dengan *change of demand*, yaitu perubahan jumlah barang yang diminta yang disebabkan karena terjadinya perubahan harga sepanjang kurva permintaan ini.

Pergeseran kurva permintaan akan terjadi apabila faktor-faktor *ceteris paribus* mengalami perubahan. Seperti pada gambar (b), misalnya pada harga tertinggi  $P_0$  jumlah barang yang diminta adalah  $Q_0$  jika kemudian terjadi kenaikan pergeseran kurva permintaan dari  $D_0$  ke  $D_1$  dan jumlah barang yang diminta akan meningkat menjadi  $Q_0$  menjadi  $Q_1$ . Dalam ilmu ekonomi hal ini dikenal dengan *shif in demand* yaitu perubahan merupakan titik kepuasan optimum lagi bagi konsumen yang bersangkutan.

## 5. Penelitian Sebelumnya

Nainggolan (2007), melakukan penelitian mengenai “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kopi di Sumatera Utara”, adapun variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah harga kopi domestik, harga ekspektasi kopi domestik, harga teh, harga gula, dan pendapatan perkapita. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa harga kopi domestik berpengaruh negatif sebesar 0,93 terhadap permintaan kopi di Sumatera Utara, harga ekspektasi kopi domestik ( $P_{cde}$ ) yang berhubungan negatif nyata dan signifikan terhadap permintaan kopi di Sumatera Utara, harga teh memiliki pengaruh yang positif terhadap permintaan komoditi kopi di Sumatera Utara, harga gula berpengaruh negatif sebesar 0,82 terhadap permintaan komoditi

kopi di Sumatera Utara, dan pendapatan perkapita berpengaruh positif sebesar 0,34 terhadap permintaan komoditi kopi di Sumatera Utara.

Venkatram dan Deodhar (2006), melakukan penelitian mengenai permintaan kopi di pasar domestik India. Konsumsi kopi di wilayah itu adalah 80 gr/ kapita tahun 1960-1961 dan menurun menjadi 60 gr/ kapita tahun 1996-1997. Sementara itu konsumsi teh sebagai barang substitusi kopi mengalami peningkatan dari 296 gr/ kapita menjadi 657 gr/ kapita untuk tahun 1997 – 1998. Adapun variabel yang diamati dalam penelitian tersebut adalah produksi kopi itu sendiri, harga kopi, pendapatan perkapita dan harga teh. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa harga kopi memiliki hubungan yang negatif terhadap permintaan kopi, pendapatan perkapita memiliki hubungan yang positif terhadap permintaan kopi. Dan ternyata harga teh memiliki hubungan yang positif terhadap permintaan kopi di wilayah itu artinya adanya peningkatan harga disebabkan oleh jumlah permintaan yang semakin meningkat. Dan selanjutnya beliau mengatakan permintaan kopi in-elastis dalam jangka panjang dan memiliki nilai in-elastisitas yang sangat tinggi dalam jangka pendek, tetapi elastisitas harga terhadap permintaan kopi adalah rendah.

## **B. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual merupakan konsep untuk menjelaskan serta menunjukkan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti berdasarkan rumusan masalah.

Permintaan terhadap suatu komoditi pertanian merupakan banyaknya komoditi pertanian yang dibutuhkan dan dibeli oleh konsumen. Karena itu besar kecilnya permintaan terhadap komoditi pertanian umumnya dipengaruhi oleh harga, harga substitusi atau harga komplementer, selera dan keinginan jumlah konsumen dan pendapatan konsumen yang bersangkutan.

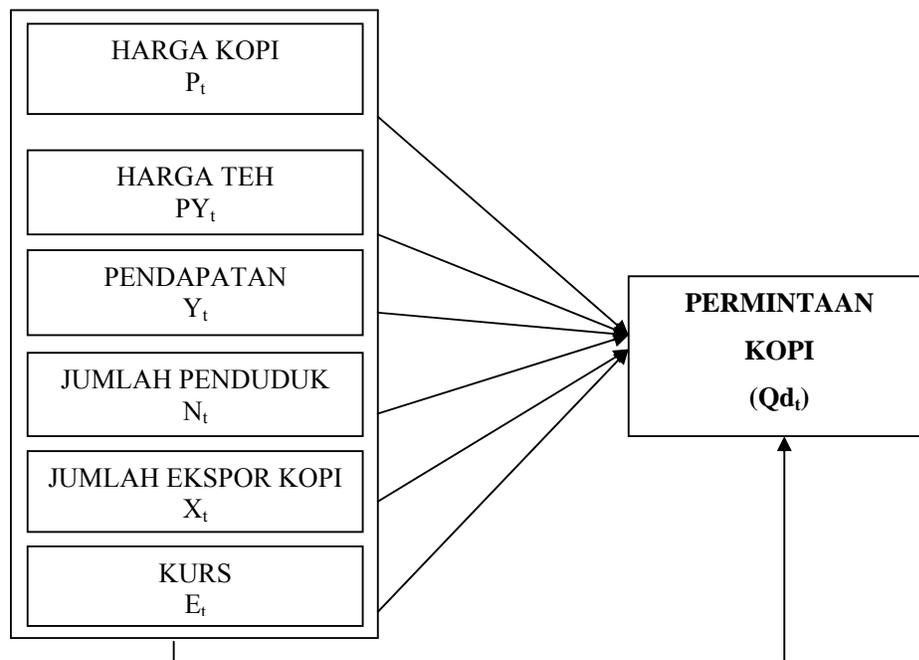
Menurut Case and Fair (2003:56), permintaan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, harga barang yang dipermasalahkan, harga barang lain, jumlah penduduk, pendapatan. Pada penelitian ini ditambahkan beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi permintaan kopi Indonesia berupa : jumlah ekspor kopi Indonesia, nilai tukar rupiah (kurs). Kurs mempunyai peran dalam permintaan kopi, dimana apabila kurs terdepresiasi akan menurunkan harga kopi Indonesia sehingga kopi lebih cenderung untuk dijual keluar Indonesia. Pada saat itu terjadi peningkatan jumlah ekspor kopi dan terjadi kelangkaan atau ketersediaan kopi domestik sehingga harga kopi domestik cenderung tinggi dan permintaan kopi Indonesia turun karena adanya kenaikan harga kopi di Indonesia.

Dalam hal ini variabel-variabel tersebut dianalisis, dimana harga kopi mempunyai pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap permintaan kopi Indonesia. Sedangkan harga teh mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap permintaan kopi Indonesia, dimana apabila permintaan kopi meningkat akan mempengaruhi harga teh.

Selain itu, jumlah penduduk dan pendapatan mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap permintaan kopi Indonesia, dimana apabila jumlah penduduk dan pendapatan meningkat maka permintaan terhadap kopi

juga meningkat. Sedangkan pada jumlah ekspor kopi terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif, untuk nilai tukar rupiah terdapat pengaruh yang positif terhadap permintaan kopi Indonesia.

Untuk lebih jelasnya akan penelitian ini, maka uraian di atas dapat diperlihatkan pada gambar berikut :



**Gambar 6. Kerangka pemikiran Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kopi di Indonesia.**

### C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

1. Harga kopi berpengaruh signifikan terhadap permintaan komoditi kopi Indonesia.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Harga teh berpengaruh signifikan terhadap permintaan kopi Indonesia.  
Ho :  $\beta_2 = 0$   
Ha :  $\beta_2 \neq 0$
3. Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap permintaan kopi Indonesia.  
Ho :  $\beta_3 = 0$   
Ha :  $\beta_3 \neq 0$
4. Jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap permintaan kopi Indonesia.  
Ho :  $\beta_4 = 0$   
Ha :  $\beta_4 \neq 0$
5. Jumlah ekspor kopi berpengaruh signifikan terhadap permintaan kopi Indonesia.  
Ho :  $\beta_5 = 0$   
Ha :  $\beta_5 \neq 0$
6. Kurs berpengaruh signifikan terhadap permintaan kopi Indonesia.  
Ho :  $\beta_6 = 0$   
Ha :  $\beta_6 \neq 0$
7. Harga kopi, harga teh, pendapatan, jumlah penduduk, jumlah ekspor kopi dan kurs berpengaruh signifikan terhadap permintaan kopi Indonesia.  
Ho :  $\beta_7 = 0$   
Ha :  $\beta_7 \neq 0$

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. SIMPULAN**

Sesuai dengan tujuan penelitian dan hasil penelitian, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Harga kopi mempunyai pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap permintaan kopi Indonesia. Dimana nilai signifikan diperoleh adalah  $\text{sig } 0,0077 < 0,05$ . Dimana apabila harga naik maka permintaan kopi akan menurun, begitupun sebaliknya.
2. Harga teh mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap permintaan kopi Indonesia. Dimana nilai yang diperoleh adalah  $\text{sig } 0,7763 > 0,05$ . Artinya permintaan kopi Indonesia tidak ditentukan oleh harga teh.
3. Pendapatan penduduk mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap permintaan kopi Indonesia. Dimana nilai yang diperoleh adalah  $\text{sig } 0,0848 > 0,05$ . Artinya permintaan kopi Indonesia tidak dipengaruhi oleh pendapatan penduduk.
4. Jumlah penduduk mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap permintaan kopi Indonesia. Dimana nilai signifikan yang diperoleh adalah  $\text{sig } 0,0004 < 0,05$ . Dimana apabila jumlah penduduk meningkat maka permintaan kopi juga akan meningkat.
5. Jumlah ekspor kopi mempunyai pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap permintaan kopi Indonesia. Dimana nilai

signifikan yang diperoleh adalah  $\text{sig } 0,0000 < 0,05$ . Dimana apabila jumlah ekspor naik maka permintaan kopi Indonesia akan turun.

6. Nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan dan positif terhadap permintaan kopi Indonesia. Dimana nilai signifikan yang diperoleh adalah  $\text{sig } 0,0292 < 0,05$ . Artinya apabila nilai tukar rupiah naik maka permintaan kopi Indonesia juga akan meningkat.

## **B. SARAN**

Bertitik tolak dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan dari hasil penelitian ini serta kesimpulan yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Petani kopi lebih memberikan perhatian dengan membudidayakan kopi sehingga mampu meningkatkan hasil produksi dan kualitas kopinya, sehingga mampu memenuhi permintaan kopi baik di Indonesia maupun dunia dan mampu menguasai pasar kopi dunia.
2. Diharapkan peranan Dinas Perdagangan dan Perkebunan agar memberikan perhatian khusus terhadap sektor perkebunan kopi supaya kopi yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik dan kuantitas yang memenuhi permintaan kopi Indonesia.
3. Diperlukan peranan pemerintah atau pengambil kebijakan untuk melakukan pengendalian harga kopi Indonesia, sehingga sektor perkebunan ini mampu menyokong pertumbuhan ekonomi Indonesia.

4. Permintaan kopi Indonesia pada setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan, oleh karena itu petani kopi harus mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas kopi Indonesia sehingga mampu bersaing dalam pasar kopi domestik maupun internasional.
5. Harga kopi merupakan faktor yang paling memengaruhi permintaan kopi Indonesia. Harga kopi ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor misalnya kualitas kopi dan beberapa faktor lain yang belum terdeteksi, oleh karena itu pemerintah perlu mengatur tataniaga kopi yang lebih baik, sehingga para petani kopi dapat memperbaiki kehidupannya. Pemerintah juga perlu memberikan rangsangan berupa kredit bagi petani dalam meningkatkan produktifitas dan kualitas kopi yang dihasilkan oleh petani sehingga mampu menembus pasar ekspor.
6. Dalam memperhatikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, baik secara parsial maupun secara bersama-sama masih ada faktor lain yang belum teruji dalam penelitian ini yang ikut menentukan permintaan kopi Indonesia. Untuk itu perlu penelitian yang lebih lanjut untuk lebih mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kopi Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhirmen. (2005). *Buku Ajar Statistik 2*. Padang: Fakultas Ekonomi. UNP.
- Arsyad, Licolin. (1995). *Ekonomi Mikro. Edisi 1*. Yogyakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Indonesia 1995*. Jakarta: BPS.
- Statistik Indonesia 2009*. Jakarta: BPS.
- Case, Karl E dan Fair, Ray C. (2003). *Prinsip-prinsip Ekonomi Mikro*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Deodhar, Y, S dan Pandey, V, 2006. *Degree of Instant Competition; Estimation of Market Power in India's Instant Coffee Market*. Journal. Indiana Institute Of Management. India. Ahmedabd.
- Gujarati, Damodar. (1999). *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Hiraw, N, 2006. *Perkembangan Komoditi Kopi Indonesia*. Jurnal. Departemen Studi Makro dan Mikro. Jakarta: PT. Bank Ekspor Indonesia.
- Hutabarat, Roselyne. (1989). *Transaksi Ekspor-Import*. Jakarta: Erlangga.
- Irianto, Agus. 2006. *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Edisi Pertama. Jakarta: Prenada Media.
- Krugman, Paul R. dan Maurice Obstfeld. (1999). *Ekonomi Internasional edisi delapan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Nanggolan, Hotden L. (2007). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kopi di Sumatera Utara* (Tesis). Medan. Program Pascasarjana USU.
- Nicholson, Water. (2002). *Teori Ekonomi Mikro, Penerjemah Deliarnov*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nopirin. (1996). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Salvatore, Dominick. (1997). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Soekartawi, 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. (2002). *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.